

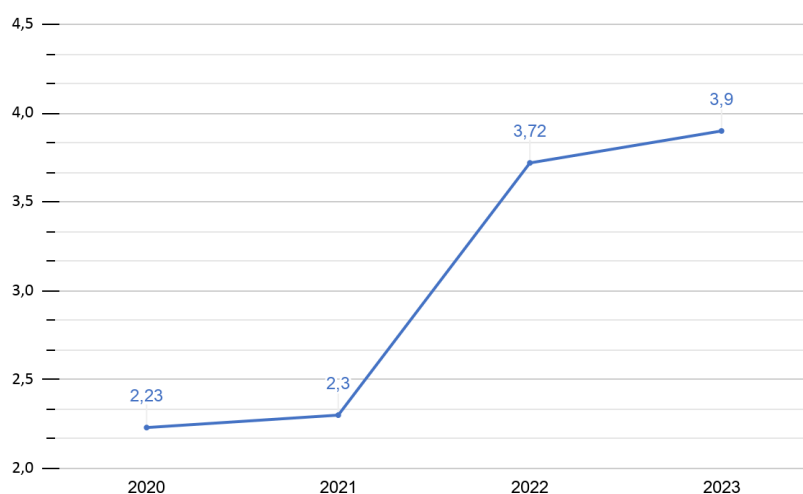
BAB I

PENDAHULUAN

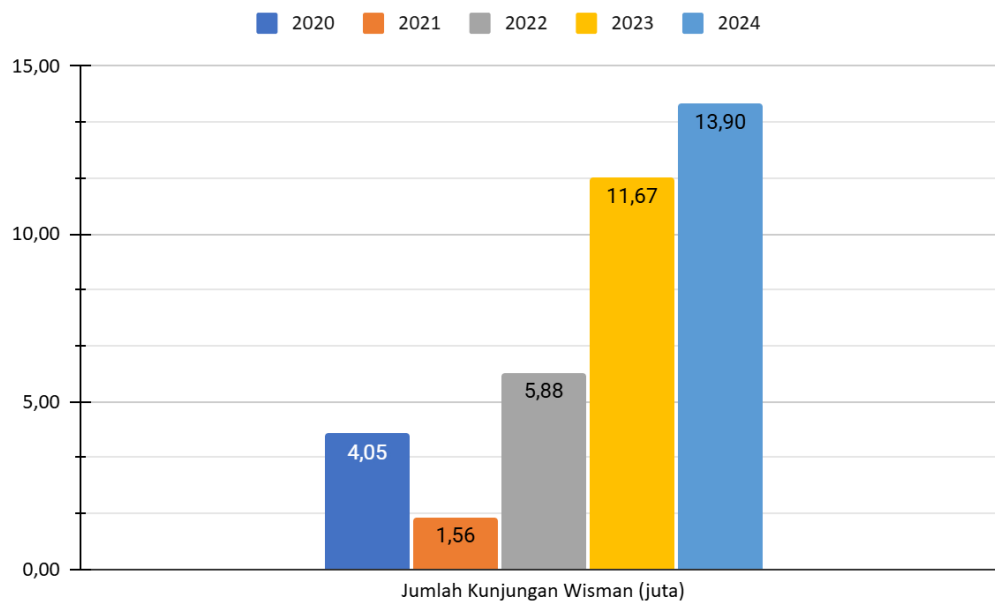
1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia dan memiliki peluang besar dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Menurut *World Travel & Tourism Council* (WTTC, 2023), sektor pariwisata berkontribusi lebih dari 10 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menyerap lebih dari 330 juta tenaga kerja. Aktivitas wisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menciptakan manfaat sosial dan budaya, seperti pelestarian tradisi lokal, peningkatan kesadaran lingkungan, dan penguatan interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat. Dalam kerangka teori pariwisata berkelanjutan, Butler (1999) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata harus mampu mencukupi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa depan. Dibalik peluang ekonominya, pariwisata juga menimbulkan eksternalitas sosial dan lingkungan dalam lingkup global. Pertumbuhan pariwisata massal pada skala global telah memicu berbagai persoalan seperti degradasi lingkungan, peningkatan emisi karbon, *over-tourism*, dan tekanan terhadap sumber daya alam, serta perubahan sosial budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, tren internasional menunjukkan bahwa pariwisata memiliki kapasitas untuk menjadi motor pembangunan berkelanjutan, asalkan pengelolaannya mampu menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.

Pariwisata juga menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena mampu menyumbang devisa, membuka lapangan kerja, dan mendorong investasi. Pada tahun 2023, kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tercatat sekitar 3,9 persen, dengan peningkatan signifikan pada jumlah perjalanan wisatawan nusantara maupun mancanegara setelah masa pandemi (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2024). Namun, perkembangan sektor pariwisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa berbagai dampak sosial dan lingkungan yang sering kali tidak tercatat dalam perhitungan pasar. Dampak sampingan seperti kemacetan, sampah, perubahan perilaku sosial, hingga tekanan terhadap ruang publik dan ekosistem merupakan bagian dari eksternalitas pariwisata yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemulihan dan pertumbuhan pariwisata nasional harus diimbangi dengan perhatian terhadap eksternalitas positif maupun negatif agar pembangunan pariwisata tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan.



Gambar 1.1 Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Nasional, 2020-2023
Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024



Gambar 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Nasional, 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu tujuan utama wisatawan nusantara di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Jawa Timur pada tahun 2024 mencapai sekitar 218,7 juta perjalanan, dengan konsentrasi tinggi di beberapa destinasi unggulan seperti Malang, Banyuwangi, dan Surabaya. Salah satu wilayah dengan tingkat kunjungan yang cukup tinggi adalah Kota Batu yang dikenal sebagai kawasan wisata utama di Jawa Timur karena memiliki berbagai daya tarik wisata alam, buatan, dan agro wisata yang terus berkembang. Tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kota Batu menunjukkan besarnya potensi sektor pariwisata dalam mendorong perekonomian daerah, namun disisi lain juga mengindikasikan adanya kemungkinan munculnya berbagai dampak eksternalitas, baik positif maupun negatif, yang dirasakan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan dokumen RPJMD Kota Batu Tahun 2025–2029, pengembangan pariwisata yang didukung oleh sektor pertanian, industri pengolahan, dan industri kreatif mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian daerah. Namun demikian, aktivitas pariwisata juga berpotensi menimbulkan berbagai eksternalitas negatif terhadap lingkungan. Capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota Batu menunjukkan kecenderungan menurun setelah tahun 2020. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2021, capaian IKLH pada periode 2022–2024 cenderung stabil dengan sedikit penurunan pada tahun 2024. Penurunan tersebut ditunjukkan oleh menurunnya Indeks Kualitas Udara (IKU) sebesar 3,28 poin dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) sebesar 0,39 poin dibandingkan tahun 2023. Kondisi ini dikaitkan dengan meningkatnya polusi udara akibat aktivitas pembakaran sampah serta terjadinya alih fungsi lahan.

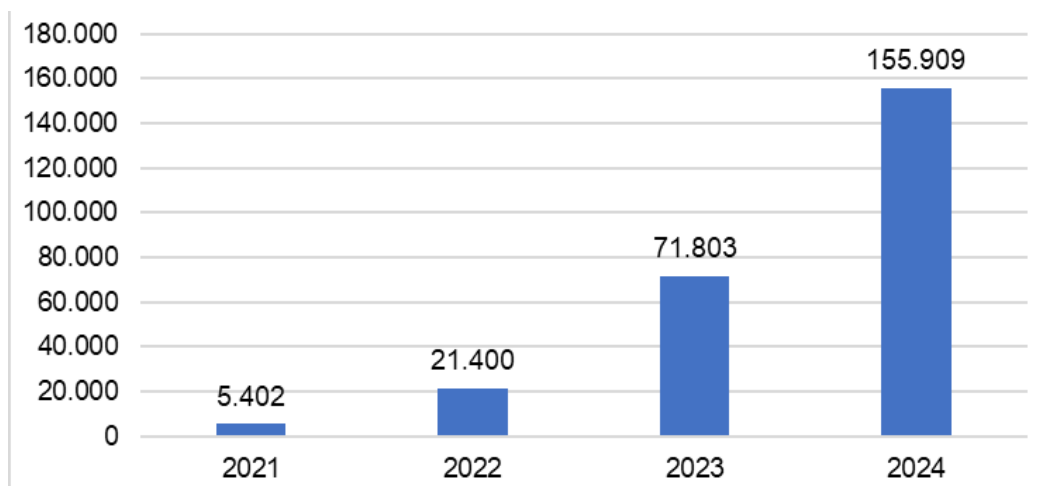
Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan juga berpotensi meningkatkan mobilitas kendaraan dan aktivitas ekonomi yang dapat memberikan tekanan terhadap kualitas lingkungan. Berdasarkan RPJMD Kota Batu Tahun 2025–2029, kawasan Terminal Batu sebagai pusat transportasi tercatat memiliki konsentrasi pencemar udara tertinggi dibandingkan lokasi pemantauan lainnya, dengan kadar NO_2 sebesar 13,6 dan SO_2 sebesar 14,225. Meskipun angka tersebut tidak secara langsung menunjukkan tingkat pencemaran yang melebihi baku mutu, kondisi tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap kualitas lingkungan yang perlu mendapat perhatian. Di samping itu, perkembangan pariwisata juga berpotensi memberikan tekanan terhadap kawasan lindung serta mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan wisata maupun komersial.

Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dikelola secara berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan tetap dapat dinikmati tanpa menimbulkan dampak lingkungan yang lebih besar di masa mendatang.

Tabel 1.2 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara ke Jawa Timur dan Kota Batu, 2020-2024

Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara	2020	2021	2022	2023	2024
Provinsi Jawa Timur (juta perjalanan)	127,1	159,07	200,5	207,1	218,7
Kota Batu (juta perjalanan)	3,63	3,7	5,92	7,45	8,22

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (Diolah)



Gambar 1.3 Jumlah Pengunjung Objek Wisata, Desa Wisata Sidomulyo, 2021-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2025

Salah satu desa yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata daerah Kota Batu adalah Desa Sidomulyo yang dikenal dengan aktivitas wisata berbasis potensi lokal, khususnya pada sektor pertanian dan wisata bunga yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keunggulan Desa Sidomulyo terletak pada pengembangan pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan, penyediaan layanan, serta pemanfaatan manfaat ekonomi dari aktivitas wisata. Kondisi ini menjadikan Desa Sidomulyo sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Meskipun demikian, pemanfaatan potensi pariwisata di desa tersebut belum sepenuhnya optimal. Kontribusi kegiatan pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek infrastruktur pendukung, pengelolaan destinasi, maupun keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi wisata. Secara umum, pengembangan pariwisata daerah memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, promosi yang terintegrasi, serta partisipasi aktif masyarakat lokal agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara merata. Keterbatasan fasilitas pendukung, aksesibilitas menuju lokasi wisata, serta kualitas pelayanan dapat memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan dan dampak ekonomi yang ditimbulkan. Selain itu, dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan dampak sosial-lingkungan yang muncul akibat aktivitas pariwisata. Salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata daerah adalah keterbatasan data empiris mengenai manfaat dan biaya yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Tanpa adanya informasi yang terukur mengenai manfaat eksternal dan biaya eksternal dari aktivitas pariwisata, pemerintah daerah akan

menghadapi kesulitan dalam merumuskan kebijakan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu.

Desa Sidomulyo dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan karakteristik dan perkembangan aktivitas pariwisatanya di Kota Batu. Pertama, Desa Sidomulyo merupakan salah satu sentra wisata berbasis potensi lokal di Kota Batu yang dikenal dengan aktivitas wisata bunga dan agro wisata yang melibatkan masyarakat setempat, sehingga aktivitas pariwisata di kawasan ini berpotensi menimbulkan berbagai eksternalitas, baik positif maupun negatif, yang belum sepenuhnya terpetakan secara komprehensif. Selain itu, pengembangan pariwisata di Desa Sidomulyo didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata sehingga relevan untuk dikaji dalam kerangka pariwisata berbasis komunitas. Kedua, Desa Sidomulyo memiliki dinamika pengelolaan pariwisata yang cukup kompleks, seperti kebutuhan peningkatan fasilitas pendukung wisata, pengelolaan lingkungan, serta tekanan terhadap ruang sosial dan ekonomi masyarakat akibat meningkatnya kunjungan wisatawan. Ketiga, pemusatan penelitian pada satu desa wisata memungkinkan proses identifikasi dan analisis eksternalitas dilakukan secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai karakteristik wilayah. Selain itu, karakteristik destinasi wisata di wilayah Kota Batu sangat beragam sehingga pendekatan lintas lokasi dikhawatirkan dapat mengaburkan fokus analisis dampak pariwisata yang secara spesifik ingin dikaji pada Desa Sidomulyo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Garnetta Zahra Zaliani *et al.* (2026), terjadi transformasi komoditas pertanian di Desa Sidomulyo dari apel menuju florikultura yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi lokal. Perkembangan sektor florikultura juga berperan dalam membentuk identitas Desa Sidomulyo sebagai desa wisata berbasis bunga yang menarik kunjungan wisatawan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga diikuti oleh berbagai tantangan dan potensi dampak yang belum sepenuhnya terkelola secara optimal. Peningkatan aktivitas ekonomi dan pariwisata berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, keterbatasan infrastruktur, serta beban sosial bagi masyarakat sekitar. Di sisi lain, masih terdapat kendala seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga, serta kesiapan fasilitas pendukung wisata yang belum memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata berbasis florikultura tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak lain yang perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Berdasarkan observasi awal, aktivitas wisata di Desa Sidomulyo memiliki karakteristik yang berbeda dengan destinasi wisata massal pada umumnya. Aktivitas wisata berlangsung secara terbuka tanpa sistem tiket masuk dan menyatu dengan kegiatan perdagangan tanaman hias yang dikelola oleh masyarakat setempat. Wisatawan umumnya datang untuk menikmati suasana desa bunga, melihat berbagai jenis tanaman hias, serta melakukan pembelian secara langsung. Selain memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, aktivitas wisata tersebut juga menimbulkan berbagai interaksi antara wisatawan dan lingkungan sekitar, seperti aktivitas parkir, mobilitas pengunjung, serta potensi timbunan sampah meskipun dalam skala yang relatif rendah. Karakteristik tersebut

menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo berpotensi menimbulkan manfaat dan biaya eksternal yang dirasakan secara berbeda oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.

Meskipun berbagai studi menunjukkan adanya dampak positif dari aktivitas pariwisata, dalam praktiknya dampak yang dirasakan oleh masing-masing pihak belum tentu sama. Wisatawan sebagai pengguna kawasan cenderung merasakan manfaat dari peningkatan kualitas destinasi, sedangkan masyarakat lokal sebagai pihak yang tinggal di sekitar kawasan berpotensi merasakan dampak lain seperti peningkatan aktivitas, perubahan lingkungan, maupun tekanan terhadap fasilitas yang ada. Perbedaan potensi dampak ini menunjukkan bahwa belum dapat dipastikan apakah aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo lebih dominan menghasilkan manfaat atau justru menimbulkan beban bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengukur secara kuantitatif dampak tersebut dari sudut pandang wisatawan dan masyarakat lokal.

Seiring berkembangnya aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo, penting untuk memahami bagaimana manfaat dan biaya eksternal yang ditimbulkan dirasakan oleh berbagai pihak, khususnya wisatawan dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Willingness to Pay* (WTP) dan *Willingness to Accept* (WTA) sebagai instrumen untuk menggambarkan persepsi terhadap manfaat dan biaya eksternal tersebut. WTP digunakan sebagai proksi manfaat eksternal yang dirasakan wisatawan melalui kesediaan mereka untuk memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Sementara itu, WTA digunakan sebagai proksi biaya eksternal yang dirasakan masyarakat lokal melalui tingkat kompensasi yang diharapkan atas berbagai dampak yang muncul akibat aktivitas pariwisata. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran mengenai keseimbangan relatif antara manfaat eksternal dan biaya eksternal yang timbul dari aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo.

Pendekatan ini dipilih karena WTP dan WTA mampu menangkap persepsi langsung dari dua kelompok utama yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, yaitu wisatawan sebagai konsumen jasa wisata dan masyarakat lokal sebagai pelaku ekonomi yang menerima manfaat maupun dampak eksternal. Dibandingkan dengan metode lain seperti *Travel Cost Method* (TCM) dan *Hedonic Pricing Method* (HPM) yang lebih berfokus pada pengukuran nilai ekonomi perjalanan maupun perubahan nilai properti, pendekatan WTP dan WTA dinilai lebih sesuai untuk mengidentifikasi manfaat eksternal dan biaya eksternal yang dirasakan oleh kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk eksternalitas positif dan negatif yang timbul akibat aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo, menganalisis pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi nilai *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan dan *Willingness to Accept* (WTA) masyarakat, serta menganalisis keseimbangan relatif antara manfaat eksternal dan biaya eksternal menggunakan pendekatan *Perceived External Benefit Ratio* (PEBR). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap aktivitas pariwisata serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pengelola wisata dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk eksternalitas positif dan eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo?
2. Bagaimana nilai *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan dan *Willingness to Accept* (WTA) masyarakat sebagai proksi manfaat eksternal dan biaya eksternal dari aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo?
3. Bagaimana keseimbangan relatif antara manfaat eksternal yang diproksikan melalui *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan dan biaya eksternal yang diproksikan melalui *Willingness to Accept* (WTA) masyarakat pada aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk eksternalitas positif dan eksternalitas negatif yang timbul akibat aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi, karakteristik kunjungan wisata, dan tingkat paparan eksternalitas terhadap nilai *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan dan *Willingness to Accept* (WTA) masyarakat di Desa Sidomulyo.
3. Menganalisis keseimbangan relatif antara manfaat eksternal yang diproksikan melalui *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan dan biaya eksternal yang diproksikan melalui *Willingness to Accept* (WTA) masyarakat sebagai gambaran kondisi eksternalitas pariwisata di Desa Sidomulyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai analisis eksternalitas pariwisata melalui pendekatan *Willingness to Pay* (WTP) dan *Willingness to Accept* (WTA) dalam kajian ekonomi lingkungan dan ekonomi pariwisata.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Desa Sidomulyo, Pemerintah Kota Batu, dan pengelola wisata dalam merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.
3. Manfaat Sosial: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan biaya eksternal yang timbul akibat aktivitas pariwisata sehingga dapat mendorong pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan.